

Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan pada Generasi Alpha sebagai Bentuk Ketahanan Diri dalam Menghadapi Arus Globalisasi

Rindi Sumarni^{1*}, Dinie Anggraeni Dewi², Muhammad Irfan Adriansyah³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia

rindisumarni19@upi.edu*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 1 Maret 2024

Page: 7-15

Article History:

Received: 28-12-2023

Accepted: 04-01-2024

Abstrak : Semakin berkembangnya teknologi yang diiringi dengan semakin meluasnya arus globalisasi membuat peradaban manusia dari masa ke masa semakin canggih. Dengan lahirnya generasi alpha di tengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi, membuat para generasi alpha sangat akrab dengan gadget sejak mereka dilahirkan. Maka, keberadaan tulisan ini dimaksudkan untuk memperingatkan kembali akan urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sebuah alat yang mampu melindungi para generasi alpha dalam menghadapi penurunan rasa nasionalisme yang diakibatkan oleh mudahnya keterpengaruhannya budaya asing yang diikuti dengan semakin meluasnya arus globalisasi. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan studi literatur, yaitu dengan mengkaji dan meneliti berbagai rujukan dari artikel jurnal dan analisis terdahulu yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Terlihat sekarang ini ramai budaya luar yang sudah diterapkan di Indonesia, yang menunjukkan bahwa semangat nasionalisme di Indonesia semakin lama semakin memudar, terutama pada generasi alpha yang lahir dalam keadaan krisis budaya, dimana mereka sangat membutuhkan sikap positif yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri mereka melalui penerapan Pendidikan Kewarganegaraan sejak dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada generasi alpha, Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi sebuah cara yang paling dasar dalam menghadapi penurunan rasa nasionalisme dan permasalahan krisis budaya akibat dari mudahnya mengakses informasi budaya asing yang difasilitasi oleh perkembangan teknologi di era globalisasi.

Kata Kunci: Globalisasi; Generasi Alpha; Nasionalisme; Pendidikan Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan suatu proses integrasi dunia yang mampu menciptakan suatu hubungan internasional yang ditandai oleh semakin mudah dan luasnya akses

informasi antar negara (Nasution, 2016). Kemudahan akses informasi didukung oleh kemajuan teknologi yang canggih. Jika melihat sebuah realita saat ini, telah lahir generasi baru yang begitu akrab dengan teknologi digital yang dikenal dengan sebutan generasi alpha (Swandhina et al., 2022). Namun dengan kemudahan akses informasi yang bahkan bisa menembus hingga ke luar negeri, dapat membuat generasi alpha semakin mengenal budaya luar yang secara tidak langsung dapat mengikis rasa nasionalisme yang ada pada diri mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya ketahanan diri dalam memfilter informasi asing yang masuk ke Indonesia (Subarjo, 2017). Jika dikaitkan dengan lahirnya generasi alpha, maka gen A harus melakukan literasi informasi secara teliti. Selain itu, untuk mencegah semakin mengikisnya rasa nasionalisme pada gen A dapat dicegah dengan mendalami ilmu Pendidikan Kewarganegaraan yang dijadikan sebagai sebuah alat yang mampu memupuk rasa cinta tanah air dan rasa bangga terhadap negara Indonesia (BUKOTING, 2023).

Dengan lahirnya teknologi yang canggih dapat membawa dampak yang besar bagi peradaban manusia modern saat ini. Namun, dampak yang tercipta dari lahirnya teknologi yang canggih tidak selalu membawa dampak baik bagi kesejahteraan masyarakat. Hakekatnya, perkembangan zaman merupakan suatu perubahan masa yang semakin maju dan berkembang dalam bidang teknologi dan komunikasi (Zaman & Simon, n.d.). Canggihnya teknologi yang kini hadir disekeliling kita diiringi juga dengan semakin meluasnya arus globalisasi yang menyebar luas hingga ke penjuru dunia. Hal inilah yang membuat akses informasi antar negara semakin cepat dan mudah. Kemudahan akses informasi dan komunikasi antar negara juga dapat menciptakan hubungan baik dengan negara luar. Dengan terciptanya hubungan yang positif, maka perekonomian di Indonesia dapat meningkat. Selain itu, tingkat permasalahan sosial seperti kemiskinan dan pengangguran juga dapat berkurang akibat dari adanya hubungan kerjasama antar negara yang dapat memperluas sistem ketenagakerjaan. Dengan terjalinnya hubungan kekerabatan antar negara, maka secara tidak langsung devisa negara akan meningkat. Di mana devisa negara sangat penting bagi setiap negara, terutama bagi negara yang memiliki kedaulatan. (Lestari & Finaldin, 2020).

Kemudahan akses informasi dan komunikasi antar negara ternyata tidak selalu menguntungkan. Dibalik keuntungan memiliki hubungan dengan negara luar, Indonesia justru dapat semakin kehilangan citra bangsanya. Hal ini dikarenakan timbulnya penurunan rasa cinta tanah air yang tercermin dengan banyaknya budaya-budaya asing yang telah diterapkan di Indonesia. Hal tersebut jelas dapat menurunkan nilai-nilai nasionalisme yang ada di Indonesia. Memudarnya semangat nasionalisme diperkuat oleh lahirnya generasi baru yang sangat memahami kemajuan teknologi digital. Generasi ini adalah generasi alpha. Terusan dari generasi milenial dan generasi Z adalah generasi alpha (Yuliandari, 2020). Kaum muda yang paling akrab dengan internet (Swandhina et al., 2022). Generasi alpha lahir di era pesatnya perkembangan teknologi yang membuatnya mudah menerima informasi sejak lahir. Keadaan nasionalisme bangsa pada generasi alpha semakin lama semakin memudar, pada generasi alpha semangat nasionalisme rentan hilang (Apriani & Sari, 2020). Dengan memiliki sikap hormat dan meneladani para pahlawan bukan lagi menjadi motivasi bagi mereka dalam menghadapi arus perkembangan zaman. Bahkan keadaan nasionalisme saat ini telah mencerminkan degradasi moral yang ditunjukkan dengan

banyaknya kasus kekerasan, seperti radikalisme, intoleransi, terorisme, separatisme, meningkatnya pornografi, *cyber crime*, dan semakin meningkatnya krisis kepribadian. Kasus-kasus tersebut menciptakan sebuah budaya baru dikalangan generasi alpha yang dapat menghancurkan citra bangsa Indonesia.

Dengan banyaknya kasus-kasus kekerasan yang diiringi dengan terjadinya krisis budaya, hal tersebut membuat para generasi baru yang lahir sejak tahun 2013 ini mudah mengalami degradasi moral, yaitu jenis tindakan yang menyalahi adat akibat dari kurangnya memiliki kesadaran terhadap suatu hukum negara (JS et al., 2022). Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan sangat diperlukan untuk menegakkan karakter luhur yang berasaskan Pancasila pada generasi alpha. Urgensi dari Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah sebagai suatu alat pembentukan kepribadian dan budi pekerti masyarakat Indonesia untuk mampu berkompetisi di zaman modernisasi (Amelia & Dewi, 2021). Dengan pemberian pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada generasi alpha, maka gen A dapat menciptakan sebuah negara yang sejahtera, melahirkan generasi yang cerdas, memiliki semangat juang yang tinggi, serta menjunjung tinggi rasa nasionalisme bangsa.

Titik permasalahan yang menjadi pusat penelitian ada pada generasi alpha yang lahir dalam keadaan pesatnya perkembangan teknologi, dimana mereka akan sangat akrab dengan berbagai macam bentuk teknologi yang canggih, mereka akan diratukan dengan adanya teknologi, dan mereka akan hidup dengan segala kemudahan yang serba instan. Dengan teknologi mereka akan mudah menggali berbagai informasi hingga keluar negeri, mereka akan dengan mudah mengenal budaya-budaya asing hingga mereka tergiur untuk mengikutinya. Dengan semakin majunya perkembangan teknologi, maka nilai-nilai moral yang melekat pada diri masyarakat Indonesia terutama pada anak muda akan semakin mengalami kepedaran (Amelia & Dewi, 2021). Oleh karena itu, dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan akan menjadi sebuah alat yang dapat melindungi para generasi muda yang begitu dekat dengan teknologi agar tidak mudah tergiur untuk mengikuti budaya-budaya asing yang dapat dengan mudah mereka temui. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sebuah pengingat pengaruhnya komitmen rakyat agar terwujudnya cita-cita bangsa (Berlian & Dewi, 2021). Dengan Pendidikan Kewarganegaraan, semangat nasionalisme akan melekat erat pada diri mereka, sehingga mereka enggan untuk mengikuti budaya asing, justru dengan semangat nasionalisme mereka akan memanfaatkan perkembangan teknologi yang begitu pesat sebagai sebuah ajang untuk mengenalkan budaya lokal hingga ke mancanegara. Oleh karena itu, keberadaan tulisan ini dimaksudkan untuk memperingatkan semula urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sebuah alat yang dapat melindungi para generasi muda dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur, yaitu mengkaji dan meneliti berbagai rujukan dari artikel jurnal dan analisis terdahulu yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Studi literatur merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang masih memiliki hubungan dengan pokok bahasan yang akan diteliti (Habsy, 2017). Sumber data yang didapatkan yaitu berdasarkan data yang sesuai terhadap topik masalah yang akan dianalisa dengan

menggunakan metode literatur dari jurnal, artikel dan penelitian terdahulu. Subjek penelitian yang dituju dan peneliti amati adalah anak-anak pada generasi alpha dengan rentang usia 0-10 tahun.

Peneliti melakukan berbagai langkah dalam pengumpulan data pada penelitian ini, dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber dari jurnal, kemudian mengelompokkan beberapa sumber yang disesuaikan dengan topik bahasan, dan kemudian menganalisis isi dari beberapa sumber yang telah dikelompokkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan kepada seorang peserta didik sejak usia dini akan membangun sebuah tiang dasar yang akan terus terpupuk hingga usia dewasa kelak. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman arti cinta tanah air serta perilaku-perilaku dasar dalam melindungi sebuah negara. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan sebagai sebuah tameng yang dapat melindungi seseorang dari berbagai pengaruh buruk yang dapat merugikan negara (Asyari & Dewi, 2021). Pendidikan Kewarganegaraan juga berpengaruh terhadap karakter seseorang, sehingga dengan Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menghilangkan masalah krisis karakter yang terjadi (Anderson & Sari, 2016). Oleh karena itu, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003, semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan harus memasukkan pelajaran tentang Pendidikan Kewarganegaraan, tanpa melihat usia individu tersebut. Artinya, Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting untuk mencapai sebuah impian bangsa serta dapat menjadi pelindung seseorang agar tidak mudah terpengaruh terhadap dunia luar yang dapat menurunkan citra bangsa serta nilai-nilai yang ada di negara Indonesia dalam menghadapi arus perkembangan zaman.

Dengan mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan, seorang siswa akan paham mengenai hak dan tuntutan mereka sebagai seorang rakyat, menciptakan pribadi yang positif serta dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air yang tinggi terhadap negara Indonesia. Namun, di samping itu keberadaan generasi alpha yang begitu akrab dengan teknologi membuat mereka cenderung mudah terpengaruh dengan dunia luar yang mereka lihat melalui *gadget*. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Fitri, S. 2023). mengemukakan bahwa generasi alpha seringkali bersikap lalai terhadap perintah orang tua yang disebabkan oleh seorang anak berada di lingkungan yang buruk. Dari pernyataan tersebut, dapat peneliti simpulkan jika anak pada generasi alpha mudah terpengaruh terhadap dunia luar yang mereka temukan. Dengan hanya memanfaatkan satu buah *gadget*, seorang anak bisa mendapatkan banyak akses informasi dengan sangat mudah dan cepat. Bukan hanya sekedar informasi-informasi yang ada di Indonesia, bahkan informasi-informasi tentang negara luar pun dapat mereka jangkau hanya dengan memanfaatkan sebuah *gadget*. Banyak sekali akses-akses informasi adat negara luar yang berhasil masuk ke Indonesia, tanpa disadari hal tersebut justru dapat melunturkan citra bangsa Indonesia. Merebaknya film-film luar negeri seperti drama Korea, drama China, drama Thailand, dan lain sebagainya, membuat seseorang menjadi melumrahkan gaya hidup dan budaya masyarakat luar di Indonesia. Hal tersebut jelas dapat melunturkan nilai-nilai budaya serta kebiasaan hidup masyarakat Indonesia terhadap kebiasaan hidup masyarakat luar.

Berbicara soal perkembangan teknologi saat ini yang semakin pesat, maka teknologi yang canggih sangat erat kaitannya dengan lahirnya generasi alpha. Generasi alpha lahir pada tahun 2013 hingga tahun 2025. Diperkirakan saat ini usia generasi alpha angkatan pertama sekitar 10 tahun atau setara dengan anak Sekolah Dasar (SD) kelas 4. Mereka tumbuh dengan teknologi digital yang berada disekeliling mereka, sehingga mereka lahir di era digital yang memang sangat dekat dengan kemajuan teknologi (Shaleha, 2023). Oleh karena itu, mereka sudah terbiasa mengalami berbagai perubahan sosial dan perubahan teknologi yang berkembang pesat.

Generasi alpha merupakan generasi pertama yang berdampingan dengan kecanggihan teknologi sejak mereka dilahirkan. Dengan hal tersebut, mereka yang lahir sejak 2013-2025 disebut juga sebagai “generasi digital” (Erfan Gazali, 2018). McCrindler memprediksi bahwa generasi alpha tidak bisa terlepas dari sebuah *gadget* (ALBAR, 2021). Maka, dengan adanya pengaruh digital yang selalu dikaitkan dalam segala aspek kehidupan, tentunya dalam proses belajar pun mereka akan lebih mudah ketika melibatkan teknologi yang canggih sebagai media ajar. Dalam hal ini, pada generasi alpha, proses belajar-mengajar yang baik adalah dengan melibatkan teknologi yang canggih. Maka seorang guru harus mampu menyeimbangi serta memfasilitasi peserta didiknya dalam melibatkan teknologi sebagai media ajar. Dari sini, siswa akan menyadari kebermanfaatannya teknologi dalam aspek yang positif, sehingga para siswa dapat lebih sering memanfaatkan *gadget* sebagai media pembelajaran dibandingkan sebagai media sosial atau sebagai media untuk eksistensi.

Gen A dikenal sebagai kaum muda yang paling pandai dari pada kaum-kaum sebelumnya, hal ini dikarenakan luasnya akses informasi yang dapat dijangkau hanya dengan melalui sebuah telepon genggam. Jika melihat anak SD pada generasi alpha, telepon genggam tidak lagi menjadi barang yang jarang dimiliki. Orang tua mereka yang berasal dari generasi milenial, kebanyakan telah memfasilitasi anaknya dengan sebuah *gadget*. Karena fasilitas tersebut, tak heran jika anak SD pada generasi alpha telah mahir dalam menggunakan sebuah teknologi digital. Dari kemudahan akses informasi yang telah difasilitasi, seringkali seorang anak pada generasi alpha lebih dulu mendapatkan informasi-informasi yang belum diajarkan oleh seorang tenaga pendidik dan orang tua nya, hal ini membuat seorang anak pada generasi alpha memiliki pandangan yang lebih maju serta lebih terbuka (Fitri, S. 2023). Karena, informasi-informasi yang mereka dapatkan lebih dari hanya seputar informasi-informasi dalam negeri, namun mereka juga mengetahui informasi-informasi dari berbagai negara luar.

Dalam hal kognitif seorang anak pada generasi alpha cenderung memiliki cara berpikir yang cerdas dan kritis, karena mereka sejak usia dini sudah menerima berbagai informasi secara universal dengan cara yang mudah dan cepat (Hotmarlina, E. 2021). Selain dampak positif dalam kemudahan mendapatkan berbagai informasi dari negara luar, hal tersebut juga berdampak negatif terhadap bangsa Indonesia, yaitu berupa lunturnya nilai-nilai budaya lokal serta menurunnya jiwa nasionalisme atau rasa cinta pada tanah air. Semakin jauh mengenal negara luar hingga mengetahui gaya hidup dan kebudayaan yang dimiliki oleh negara tersebut, seseorang yang biasa melihatnya akan bisa merubah perspektif cara berpikirnya mengenai kebudayaan dan gaya hidup masyarakat luar sebagai suatu kebiasaan yang dilumrahkan atau

diperbolehkan diterapkan di Indonesia. Sehingga seorang anak pada generasi alpha akan dengan mudah terpengaruh dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut yang dapat merugikan negara dengan menurunnya citra bangsa Indonesia.

Dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan, seorang anak pada generasi alpha akan terpupuk jiwa nasionalismenya, sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya-budaya luar yang sering dilihatnya. Dengan Pendidikan Kewarganegaraan, seorang anak pada generasi alpha akan lebih mencintai kebudayaan-kebudayaan lokal di negaranya dibandingkan dengan kebudayaan yang ada diluar negara. Sebuah kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal, harus terus dijaga, cara yang paling dasar yaitu dengan terus memupuk rasa nasionalisme kepada seorang anak generasi alpa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran sebagai sebuah pelindung dasar yang dapat melindungi para kaum muda supaya tidak mudah terberdaya oleh berbagai budaya dan gaya hidup dari masyarakat luar yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar negara Indonesia. Mudahnya mengakses informasi melalui teknologi digital menjadi bukti dari semakin berkembangnya arus globalisasi (Rahayu, 2023). Sehingga mudahnya mengakses informasi yang begitu luas hingga ke luar negeri memungkinkan nilai-nilai dasar yang ada di negara Indonesia dan rasa nasionalisme yang ada dapat menurun. Hal tersebut dapat terjadi jika pada generasi alpha yang notabennya adalah generasi yang begitu dekat dengan teknologi digital, mengalami keterpengaruhan terhadap budaya luar melalui informasi-informasi yang mereka dapatkan dari teknologi digital. Oleh sebab itu, dampak negatif dari perkembangan teknologi digital tersebut harus dihindari, maka akan sangat penting untuk memupuk nilai-nilai dasar persatuan dan rasa nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dari berbagai rujukan yang telah dipelajari dan dianalisa, maka dapat peneliti simpulkan bahwa di era semakin meluasnya arus globalisasi, telah lahir generasi yang berada di tengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Generasi tersebut disebut juga dengan gen A. Sebagai seorang kaum muda yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi, maka gen A banyak sekali mengalami fenomena-fenomena canggih yang bisa dilihat berdasarkan dua pandangan, yaitu berupa pro dan kontra.

Pada pandangan yang pro, jelas dengan semakin berkembangnya teknologi yang canggih maka akan berdampak pada semakin mudahnya keberlangsungan hidup manusia, baik dari aspek kemudahan melakukan berbagai aktifitas yang dipermudah oleh adanya teknologi, maupun dari aspek kognitif, dimana seorang anak pada generasi alpha dikenal sebagai generasi yang pandai dan mampu berpikir secara kritis, hal tersebut dipengaruhi oleh mudahnya mereka dalam menggali ilmu pengetahuan secara luas dengan adanya bantuan teknologi digital. Namun, jika dilihat dari aspek kognitif, pernyataan tersebut tidak sesuai dengan pandangan kontra yang ditimbulkan oleh teknologi digital. Pada pandangan kontra, bisa dilihat dari mudahnya para generasi alpha dalam mendapatkan sebuah informasi yang sangat luas hingga ke berbagai negara, dimana mereka akan dengan mudah mengetahui dan mempelajari budaya-budaya luar yang semakin dalam dan semakin sering mereka pelajari, maka akan

membuat mereka tergiur untuk mengikuti dan menerapkannya di Indonesia. Pendapat tersebut didukung dengan realita bahwa generasi alpha adalah generasi yang lalai, sehingga mereka mudah terpengaruh terhadap suatu informasi yang mereka dapatkan (Fitri, S. 2023). Dari keseluruhan pernyataan tersebut, maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pada seorang anak generasi alpha dapat memperoleh sisi baik dan buruk dari semakin berkembangnya teknologi digital, hal tersebut tergantung dari seberapa baik mereka dalam memanfaatkannya.

Untuk menanggulangi sisi negatif dari semakin berkembangnya teknologi digital, maka Pendidikan Kewarganegaraan sangat diperlukan, karena Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijadikan sebagai sebuah alat yang mampu melindungi generasi alpha dalam menghadapi penurunan rasa nasionalisme akibat mudahnya pengaruh budaya luar yang diikuti dan didukung oleh semakin meluasnya arus globalisasi. Sehingga, Pendidikan Kewarganegaraan dapat membuat negara Indonesia menjadi sebuah negara yang bersatu, padu, dan semakin maju.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyusunan karya tulis ilmiah ini, peneliti ucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebaik-baiknya. Tidak lupa, peneliti ucapkan terimakasih kepada Ibu dan Bapak dirumah yang telah memberikan dukungan dan do'a baiknya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan, serta kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Ibu Dr. Dinie Anggraeni Dewi, M.Pd. dan Muhammad Irfan Ardiansyah yang telah membantu dengan terealisasikannya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] ALBAR, A. (2021). Peran Mata Pelajaran Pai Di Sekolah Mi Alhidayah Pulomurub Dalam Menghadapi Generasi Alfa. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/34966/17422037.pdf?sequence=1>
- [2] Amelia, R. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral Siti Fadia Nurul Fitri, Dinie Anggraeni Dewi. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 96–102. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- [3] Anderson, I., & Sari, R. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(2), 251–274. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i2.7116>
- [4] Apriani, A., & Sari, I. P. (2020). Penguatan Karakter Nasionalisme Generasi Alphamelalui Living Values Education Program (LVEP). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(2), 67. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).67-79](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).67-79)
- [5] Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1628>

- [6] Berlian, R. K., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Negara Demokratis dan Mewujudkan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 486–498. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- [7] BUKOTING, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70–82. <https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2389>
- [8] Erfan Gazali. (2018). Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109.
- [9] Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- [10] JS, M., Farida, K., & Sakinah, S. (2022). Permasalahan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Generasi Alpha Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 139–152. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.14934>
- [11] Lestari, M., & Finaldin, T. (2020). Kerja Sama antara Indonesia dan Negara-Negara di Asia Tenggara Melalui ASEAN Regional Forum dalam Bidang Keamanan Siber. *Global Mind*, 4(2), 27–42.
- [12] Nasution, R. D. (2016). Effect of Digital Divide on Rural Development. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 20(1), 31–44. <https://media.neliti.com/media/publications/123364-ID-none.pdf>
- [13] Rahayu, W. (2023). Penggunaan Dan Pemaknaan Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 158–162. <https://doi.org/10.58705/jpm.v2i1.117>
- [14] Shaleha, I. (2023). P MENUMBUHKAN MINAT BACA GENERASI ALPHA . 15(2), 132–149.
- [15] Subarjo, A. H. (2017). Perkembangan Teknologi Dan Pentingnya Literasi Informasi Untuk Mendukung Ketahanan Nasional. *Angkasa: Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.28989/angkasa.v9i2.188>
- [16] Swandhina, M., 1, Maulana, R. A., & 2. (2022). GENERASI ALPHA : SAATNYA ANAK USIA DINI MELEK DIGITAL Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA) Volume 6, No. 1, February*, 6(1), 9. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa/article/download/10/20>
- [17] Yuliandari, R. N. (2020). Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha Pendahuluan. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 04(2), 108–116.

- [18] Zaman, P., & Simon, A. (n.d.). Edy Santoso, Pengaruh Era Globalisasi (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 22.